

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang berada di jalur dua pegunungan muda, yaitu pegunungan muda sirkum Pasifik dan Mediteran, juga terletak di pertemuan lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Letak Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng ini menyebabkan Indonesia berada pada jalur gunung api dunia. Menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Indonesia memiliki 13% dari total Gunung api yang ada di dunia atau sekitar 129 buah gunung api. Hal ini mengakibatkan Indonesia rawan akan bencana bencana letusan gunung api yang banyak menelan korban jiwa dan kerugian yang sangat besar. Contoh yang paling populer adalah letusan Gunung Galunggung pada tahun 1822 menelan korban sebanyak 4.011 jiwa, Gunung Krakatau pada tahun 1883 menelan 36.000 jiwa, Gunung Tambora pada tahun 1915 menelan 90.000 jiwa.

Salah satu pulau yang memiliki bahaya bencana geologi adalah Pulau Jawa. Tercatat terdapat 35 gunung api diantaranya 21 tipe A, 9 tipe B, dan 5 tipe C (sumber: Vulcanological Survey of Indonesia Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Tahun 2010). Tujuh diantaranya berada di Jawa Tengah, yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, Dieng, Ungaran dan Slamet.

Gunung api di Jawa Tengah yang sekarang berada dalam pengawasan PVMBG karena aktivitasnya meningkat adalah Gunung Slamet yang merupakan gunung tertinggi kedua di Pulau Jawa, yakni 3432 meter di atas permukaan laut (mdpl). Gunung Slamet berada di lima wilayah administratif, yaitu Kabupaten Pematang, Brebes, Tegal, Purbalingga dan Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data dari PVMBG, Gunung Slamet pertama kali meletus pada tahun 1772 dan sampai akhir 2014 Gunung Slamet masih dalam keadaan siaga. Periode letusan terpanjang Gunung Slamet yaitu 53 tahun. Pada 5 Januari 2015, Gunung Slamet dinyatakan waspada (sumber: <http://www.vsi.esdm.go.id>). Bila terjadi letusan, Gunung Slamet berpotensi memiliki bahaya primer (bahaya langsung akibat letusan) adalah adanya luncuran awan panas, lontaran piroklastik, dan aliran lava

yang dapat memicu kerusakan infrastruktur, tempat tinggal, lahan produktif, mata pencaharian bahkan nyawa penduduk di sekitarnya.

Kerugian akibat letusan Gunung Slamet dapat terjadi di lima wilayah administratifnya, salah satunya wilayah Kabupaten Banyumas. Hal ini menyebabkan Kabupaten Banyumas rentan terhadap bahaya letusan Gunung Slamet. Kecamatan yang memiliki kerentanan adalah Kecamatan Baturraden, Kecamatan Sumbang, dan Kecamatan Kudungbanteng karena berada di kaki Gunung Slamet. Selain karena keberadaannya di kaki Gunung Slamet, sebagian wilayah Kecamatan Baturraden berada pada zona Kawasan Rawan Bencana (KRB), total ada 13 desa dari tiga kecamatan itu yang termasuk KRB (tabel 1.1). Kerugian yang bisa disebabkan oleh bencana letusan Gunung Slamet bisa berupa hilangnya harta benda, sertifikat berharga, mata pencaharian, lahan produktif, sampai korban jiwa. Untuk meminimalisir kerugian yang ditimbulkan dari bencana masyarakat harus mempunyai kapasitas dalam mengurangi kerugian akibat bencana.

Tabel 1.1 Data Kependudukan G. Slamet

<b>Kabupaten</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Desa</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>KRB</b>
<b>Banyumas</b>	Baturaden	Karang salam	2306	I & II
		Kemutug Lor	4652	I & II
		Pandak	2401	I
		Rempoah	7316	I
		Kemutug Kidul	2766	I
	Kedung Banten	Melung	2031	I
		Kutaliman	4256	I
		Dawuhan Kulon	2897	I
		Karangangka	3938	I
	Sumbang	Limpa Kuwus	4898	I
		Ketayasa	8337	I
		Banjarsari Kulon	3249	I
		Karanggintung	4167	I
			53.165	

Sumber : Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi

Banyaknya kerugian yang diakibatkan oleh letusan gunung api, khususnya Gunung Slamet bagi wilayah administratifnya, mengharuskan masyarakat peka dan memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana. Kesiapsiagaan (preparedness) adalah upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana, melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Menurut Randolph Kent (dalam Maryani, 2009, hlm. 6) kesiapan bencana mencakup ”peramalan dan pengambilan keputusan tindakan-tindakan pencegahan sebelum munculnya ancaman”. Di dalamnya meliputi pengetahuan tentang gejala munculnya bencana, gejala awal bencana, pengembangan dan pengujian secara teratur terhadap sistem peringatan dini, rencana evakuasi atau tindakan lain yang harus diambil selama periode waspada untuk meminimalisir kematian dan kerusakan fisik yang mungkin terjadi. Kesiapan juga meliputi pendidikan dan pelatihan kepada penduduk, petugas, tim-tim khusus, pengambil kebijakan, standar baku penanganan bencana, pengamanan supply dan penggunaan dana.

Kesiapsiagaan masyarakat dapat dibentuk melalui berbagai upaya, seperti penyampaian pesan lewat media massa, penyuluhan, pembuatan media, pelatihan, dan lain sebagainya. Media massa adalah institusi atau lembaga yang berperan sebagai agent of change yaitu sebagai lembaga pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya, media massa berperan sebagai: (1) Institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya dan menjadi masyarakat yang maju. (2) Media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Informasi yang banyak dimiliki oleh masyarakat menjadikan masyarakat sebagai masyarakat dunia yang dapat berpartisipasi dengan berbagai kemampuannya. (3) Media hiburan. Sebagai pelopor perubahan media juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya (Bungin, 2009, hlm 85-86). Sehingga, dalam hal ini, memiliki peran yang penting bagi terbentuknya kesiapsiagaan masyarakat.

Perkembangan media massa atau informasi di Indonesia saat ini sangat pesat, mengikuti perkembangan teknologi dan zaman. Semakin berkembangnya

teknologi, sumber informasi menjadi sangat mudah untuk didapatkan. Seiring berkembangnya teknologi berkembang juga sarana untuk memperoleh informasi, surat kabar sekarang tidak hanya dalam berupa cetak melainkan dalam bentuk online atau media digital, selain itu di zaman sekarang informasi akan sangat mudah didapat melalui pesan singkat, bahkan pemerintah atau pihak berkepentingan bisa bekerja sama dengan perusahaan provider untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Pada tahun 2006 menteri komunikasi dan informasi (Menkominfo) mengeluarkan Peraturan No. 20/2006 yang berisi peran stasiun tv dan radio dalam menyampaikan pesan peringatan bencana. Peraturan menteri ini menjadi pedoman penerapan peraturan pemerintah (PP) No. 50/2005 pasal 17 tentang kewajiban lembaga penyiaran untuk menyebarluaskan informasi peringatan tentang kemungkinan munculnya bencana. Dengan semakin berkembangnya media informasi menimbulkan hal positif untuk masyarakat. Masyarakat menjadi semakin dekat dengan informasi dan tidak akan ketinggalan informasi.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bentuk perilaku masyarakat terhadap suatu bencana yang terjadi. Masyarakat umumnya tahu tentang bencana dari media masa dan obrolan antarteman atau tetangga, khususnya tahun-tahun belakangan ini yang mana di Indonesia kerap terjadi berbagai bencana. Pemahaman tentang bencana umumnya masih sangat rendah. Sebagian besar belum pernah mendapatkan penyuluhan apalagi pelatihan cara penyelamatan diri kalau ada bencana, dan mereka pun tidak tahu daerah mana saja daerah-daerah yang rawan terhadap bencana (Maryani, 2009, hlm.10). Kurangnya pengetahuan mengenai bencana akan turut mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat, sehingga media informasi sangat dibutuhkan untuk mengubah perilaku masyarakat yang berkaitan dengan kesiapsiagaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh media informasi terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, yang mana bencana dalam penelitian ini terkait dengan letusan Gunung Slamet yang berada di Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar tingkat kesiapsiagaan masyarakat di daerah kawasan rawan bencana Gunung Slamet?
2. Media informasi apa saja yang menjadi sumber informasi bagi masyarakat di daerah rawan bencana Gunung Slamet terkait dengan kesiapsiagaan ?
3. Manakah yang menjadi sumber informasi dominan masyarakat di daerah rawan bencana Gunung Slamet terkait dengan kesiapsiagaan?
4. Bagaimana pengaruh sumber informasi yang dominan terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat di kawasan rawan bencana Gunung Slamet ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat di daerah kawasan rawan bencana Gunung Slamet
2. Mengetahui sumber informasi masyarakat di daerah rawan bencana Gunung Slamet terkait dengan kesiapsiagaan
3. Mengetahui proporsi sumber informasi dominan masyarakat di daerah rawan bencana Gunung Slamet terkait dengan kesiapsiagaan?
4. Mengetahui pengaruh sumber informasi yang dominan terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat di kawasan rawan bencana Gunung Slamet ?

### **D. Manfaat Penelitian**

Bagi Penulis:

1. Sebagai tambahan wawasan mengenai dan kemampuan dalam melakukan penelitian dan menyusun karya tulis, khususnya dalam bidang geografi.
2. Sebagai pengetahuan baru mengenai peran media informasi dalam membangun tingkat kesiapsiagaan bencana masyarakat di daerah kawasan rawan bencana Gunung Slamet Kabupaten Banyumas.

Bagi Dinas Pemerintah:

1. Memberikan masukan mengenai peran media informasi dalam membangun tingkat kesiapsiagaan bencana masyarakat di daerah kawasan rawan bencana Gunung Slamet kabupaten banyumas.

Bagi Departemen:

1. Menambah perbendaharaan penelitian di departemen Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia

Bagi Masyarakat:

1. Melalui lembaga terkait diharapkan masyarakat bisa mengetahui tentang kebencanaan khususnya tentang Gunung Slamet.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab II menguraikan berbagai teori yang terkait dengan permasalahan yang dibahas, yang meliputi media informasi dan kesiapsiagaan.

### **BAB III PROSEDUR PENELITIAN**

Bab III menguraikan tentang metode penelitian, sampel dan populasi penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan alur penelitian

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab IV menguraikan tentang kesiapsiagaan masyarakat dan pengaruh televisi terhadap kesiapsiagaan masyarakat di Kawasan Rawan Benacana gunung Slamet

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab V menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

## F. Penelitian Terdahulu

No	1	2	3
Nama	Puji Lestari, Agung Prabowo, dan Arif Wibawa	S. Bekti Istiyanto	Oktarina dan Mugeni Sugiharto
Tahun	2012	2013	2012
Judul	Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat	Penggunaan Media Komunikasi Tradisional Sebagai Upaya Pengurangan Jatuhnya Korban Akibat Bencana Alam	Pengembangan Media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Kesehatan Bagi Masyarakat Daerah Bencana Gunung Berapi di Kabupaten Sleman, Yogyakarta
Masalah	manajemen komunikasi bencana gempa 2006 di Gantiwarno saat itu kurang optimal, terlihat dari kurang adanya perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan serta evaluasi, sehingga banyak korban yang meninggal, sakit, stres, dan banyak hal kurang terurus, akibatnya konflik pun banyak terjadi di masyarakat, bahkan antar aparat pemerintah.	Setelah perkembangan komunikasi menjadi maju dan dapat diakses oleh siapa saja termasuk masyarakat pedesaan yang bersifat tradisional, peranan komunikasi tradisional mulai berkurang pengaruhnya	Kurangnya pengetahuan khususnya tentang kesehatan atau ketidaktahuan masyarakat apa yang harus dilakukan serta dampak polusi udara/ abu letusan/hujan abu, pada setiap letusan gunung berapi, apabila terjadi bencana gunung berapi.
Tujuan	Mengetahui Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat	Mengetahui Penggunaan Media Komunikasi Tradisional Sebagai Upaya Pengurangan Jatuhnya Korban Akibat	Tujuan penelitian ini untuk promosi media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kesehatan bagi masyarakat di daerah bencana gunung berapi

		Bencana Alam di Kabupaten Banyumas	
Metode Penelitian	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian evaluatif, yaitu mengevaluasi pelaksanaan manajemen komunikasi bencana Merapi 2010</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah bentuk deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang mengkaji, menjelaskan dan menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah sosial yang terjadi pada masa kini</p>	<p>Jenis penelitian adalah diskriptif untuk menjelaskan fenomena atau kejadian, dalam hal ini untuk menjelaskan kegiatan KIE selama erupsi gunung berapi.</p>
Hasil	<p>manajemen komunikasi bencana Merapi 2010 yang sudah dilakukan dengan baik oleh pemda dan masyarakat di DIY, dan merekomendasikan bahwa berbagai kendala tersebut perlu dijadikan bahan evaluasi oleh pemda melalui berbagai forum, seperti forum rapat BNPB, FPRB, seminar di beberapa kampus, berbagai penelitian dosen dan mahasiswa di berbagai pusat studi dan lembaga penelitian, serta dijadikan bahan untuk perencanaan berikutnya.</p>	<p>Seni pertunjukan rakyat berupa Wayang Kulit Gagrak Banyumasan dan Gending Banyumasan sudah menjadi kekuatan budaya masyarakat Banyumas sendiri. Keduanya dapat digunakan sebagai sarana berinteraksi antar anggota masyarakat dan mendapatkan informasi terkini tentang apa yang sedang terjadi di wilayahnya, termasuk masalah kebencanaan dan pencegahan jatuhnya korban yang bisa dilakukan. Penggunaan kedua media seni pertunjukan rakyat tersebut sebagai media sosialisasi pelengkap akan lebih mudah diterima pesanpesannya disebabkan penggunaan bahasa lokal</p>	<p>Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kesehatan belum ada program yang khusus bagi masyarakat di daerah bencana gunung berapi di Provinsi DIY. Media penyuluhan yang ada dari BPBD berupa <i>Berita Kedokteran Masyarakat</i>. Pengembangan Media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Kesehatan, <i>Oktarina dan Mugeni</i> spanduk yang dipasang di pinggir jalan di sekitar wilayah bencana gunung berapi. Media dari dinas kesehatan berupa penyuluhan pemakaian masker, bahaya debu, dan pemberian tetes mata untuk masyarakat yang terkena penyakit mata, sedangkan pemanfaatan masker tidak ada karena banyak yang minta masker tetapi umumnya tidak dipakai. Hal ini karena masyarakat belum tahu apa manfaat masker.</p>

		Banyumas dan realitas pembahasan situasi yang disampaikan saat pertunjukan berlangsung lebih mudah dicerna oleh masyarakat Banyumas.	Untuk distribusi masker sudah merata tetapi hanya kesadaran masyarakat menggunakan masker saat bencana masih rendah.
--	--	--	--